



Pengaruh Literasi Lingkungan dan Persepsi Lingkungan Terhadap Pencapaian *Green Economy* di Industri Kecil Menengah Batik di Tanjung Jabung Timur

Mardiana

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email : mardianacici465@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi lingkungan dan persepsi lingkungan terhadap pencapaian Green Economy pada Industri Kecil Menengah (IKM) batik di Kecamatan Muara Sabak Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Populasi berjumlah 36 orang yang merupakan seluruh pemilik dan karyawan IKM batik di Kecamatan Muara Sabak Timur, dan seluruhnya dijadikan sampel (teknik sampling jenuh). Analisis data menggunakan uji validitas, reliabilitas, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel literasi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Green Economy (t hitung = 3,149; sig. = 0,003) dan variabel persepsi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Green Economy (t hitung = 5,432; sig. = 0,000). Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap Green Economy (F hitung = 15,089; sig. = 0,000), dengan kontribusi sebesar 44,6% (Adjusted R^2 = 0,446). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik literasi dan persepsi lingkungan pelaku usaha, semakin optimal penerapan prinsip Green Economy pada industri batik di Tanjung Jabung Timur.

Kata kunci: *Green Economy, IKM Batik, Literasi Lingkungan, Persepsi Lingkungan.*

The Influence of Environmental Literacy and Environmental Perception on the Achievement of Green Economy in Batik Small and Medium Industries in Tanjung Jabung Timur

Abstract

This study aims to analyze the influence of environmental literacy and environmental perception on the achievement of Green Economy in Small and Medium Industries (SMIs) of batik in Muara Sabak Timur District, Tanjung Jabung Timur Regency. This research employed a quantitative descriptive method with data collected through questionnaires, observation, and documentation. The population consisted of 36 owners and employees of batik SMIs, all of whom were used as samples (saturated sampling technique). Data analysis used validity tests, reliability tests, classical assumption tests, multiple linear regression, t-test, F-test, and coefficient of determination using SPSS version 26. The results showed that partially, the environmental literacy variable had a significant effect on Green Economy (t -count = 3.149; sig. = 0.003) and the environmental perception variable had a significant effect on Green Economy (t -count = 5.432; sig. = 0.000). Simultaneously, both variables

significantly influenced Green Economy ($F\text{-count} = 15.089$; $\text{sig.} = 0.000$), contributing 44.6% ($\text{Adjusted } R^2 = 0.446$). These findings indicate that the better the environmental literacy and perception of business actors, the more optimal the implementation of Green Economy principles in the batik industry of Tanjung Jabung Timur.

Keywords: *Green Economy, Batik Small and Medium Enterprises, Environmental Literacy, Environmental Perception.*

PENDAHULUAN

Kemiskinan *Green Economy* merupakan pendekatan pembangunan ekonomi yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang. Menurut United Nations Environment Programme (UNEP), *Green Economy* adalah sistem ekonomi yang secara signifikan mengurangi risiko lingkungan sekaligus meningkatkan kesehatan manusia dan kesetaraan sosial (Makmum, 2017). Konsep ini mendorong pelaku ekonomi untuk memproduksi dan mengonsumsi barang dan jasa yang ramah lingkungan, hemat sumber daya, serta bersifat inklusif secara sosial (Setiyadi, Nasrudin, & Hilal, 2023).

Industri kecil menengah (IKM) memiliki peran strategis dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, salah satu sektor IKM yang berkembang adalah industri batik, yang memiliki nilai budaya dan ekonomi tinggi. Namun demikian, proses produksi batik berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, khususnya dari limbah cair hasil pewarnaan yang dapat mencemari perairan apabila tidak dikelola dengan baik (Zulfikar & Mayvita, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan IKM batik perlu diarahkan agar selaras dengan prinsip *Green Economy*.

Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Tanjung Jabung Timur, terdapat 12 pelaku industri batik yang tersebar di berbagai kecamatan. Kecamatan Muara Sabak Timur memiliki jumlah pengrajin terbanyak yaitu 4 unit usaha, yang sekaligus merupakan pelopor dan tertua dibandingkan usaha batik di wilayah lainnya. Keempat usaha batik tersebut adalah Raisa Batik (berdiri 2017, 12 karyawan), Batik Pelangi (2018, 10 karyawan), Batik Teratai (2020, 4 karyawan), dan Batik Bersama (2019, 10 karyawan), dengan total 36 orang tenaga kerja (Dokumentasi Peneliti, 2025).

Salah satu faktor penting dalam mendorong penerapan *Green Economy* adalah literasi lingkungan. Literasi lingkungan mencerminkan tingkat pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran individu terhadap isu-isu lingkungan serta dampak dari aktivitas yang dilakukan (Retnoasih, 2025). Hasil observasi awal menunjukkan bahwa tingkat literasi lingkungan pelaku usaha batik di Kecamatan Muara Sabak Timur masih tergolong rendah, ditandai dengan dominasi jawaban "tidak" pada indikator pengetahuan, keterampilan, dan perilaku pengelolaan limbah. Sebagian besar pelaku usaha belum memiliki tempat pembuangan akhir yang layak, dan limbah dari proses perebusan masih dibuang secara sembarangan ke tanah.

Selain literasi lingkungan, persepsi lingkungan juga menjadi faktor yang tidak kalah penting. Persepsi lingkungan berkaitan dengan cara pandang, sikap, dan penilaian individu terhadap pentingnya menjaga lingkungan (Wulandari dkk., 2024). Observasi awal terhadap 15 pelaku usaha menunjukkan bahwa persepsi lingkungan masih berada pada kategori sedang hingga rendah, terutama pada indikator penyerapan informasi lingkungan dan pemahaman terhadap dampak produksi batik terhadap lingkungan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya penerapan prinsip *Green Economy*, yang ditunjukkan oleh data omzet yang menurun konsisten sejak 2023 hingga 2025 pada seluruh usaha batik yang diteliti.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahma (2025) mengenai penerapan *Green Economy* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis bank sampah di Kota Jambi menyimpulkan bahwa pengetahuan dan kesadaran lingkungan pelaku usaha merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi prinsip ekonomi hijau. Sementara itu,

penelitian Alawiyah dan Anita (2023) tentang strategi bisnis Diana Batik di Seberang Kota Jambi menemukan bahwa inovasi produk yang berorientasi lingkungan dapat meningkatkan daya saing usaha batik lokal. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh literasi dan persepsi lingkungan terhadap pencapaian *Green Economy* pada IKM batik di Tanjung Jabung Timur masih belum banyak dilakukan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh literasi lingkungan terhadap pencapaian *Green Economy* pada IKM batik di Kecamatan Muara Sabak Timur; (2) menganalisis pengaruh persepsi lingkungan terhadap pencapaian *Green Economy*; dan (3) menganalisis pengaruh literasi lingkungan dan persepsi lingkungan secara simultan terhadap pencapaian *Green Economy* pada IKM batik di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara kedua variabel tersebut dengan penerapan prinsip *Green Economy*, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, pelaku usaha, serta pihak terkait dalam merumuskan kebijakan pengembangan industri batik yang berkelanjutan dan ramah lingkungan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

KAJIAN TEORI

Green Economy

Green Economy atau ekonomi hijau didefinisikan sebagai sistem ekonomi yang berupaya meningkatkan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial, sekaligus secara signifikan mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologis (UNEP, dalam Makmum, 2017). Dalam kacamata modern, *Green Economy* merupakan konsep yang mendorong pelaku ekonomi untuk memproduksi barang, berdagang, serta mengonsumsi barang dan jasa yang ramah lingkungan (Setiyadi, Nasrudin & Hilal, 2023). Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS, 2020), ada tiga aspek utama yang perlu diukur dalam implementasi *Green Economy*, yaitu: (1) keinklusiifan ekonomi, (2) kehijauan ekonomi, dan (3) ekonomi hijau sebagai mesin pendorong pertumbuhan.

Dalam perspektif Islam, *Green Economy* sejalan dengan prinsip maqashid al-syariah yang menekankan kemaslahatan, keadilan sosial, dan pencegahan kerusakan lingkungan. Al-Qur'an melalui Surah Ar-Rum ayat 41 menegaskan bahwa kerusakan alam merupakan akibat dari perbuatan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, penerapan *Green Economy* dalam aktivitas ekonomi menjadi kewajiban moral sekaligus strategi bisnis yang berkelanjutan. Konsep ini juga sejalan dengan prinsip "tidak berbuat kerusakan di muka bumi" sebagaimana ditekankan dalam berbagai ayat Al-Qur'an (Iskandar, Azwar & Aqbar, 2019).

Implementasi *Green Economy* pada IKM batik mencakup: penggunaan pewarna alami yang ramah lingkungan, pengelolaan limbah cair yang tepat, efisiensi penggunaan energi, serta peningkatan kualitas lingkungan kerja. Rahma (2025) dalam penelitiannya tentang *Green Economy* berbasis bank sampah di Kota Jambi menegaskan bahwa pengetahuan dan kesadaran lingkungan pelaku usaha merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi prinsip ekonomi hijau pada skala usaha kecil dan menengah.

Literasi Lingkungan

Literasi lingkungan merupakan kemampuan individu dalam memahami kondisi lingkungan serta mengambil tindakan yang tepat untuk menjaga dan memperbaikinya. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023), literasi lingkungan adalah kecakapan manusia dalam memahami kondisi lingkungan sehingga mampu menentukan tindakan yang diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan kualitas lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi lingkungan tidak hanya sebatas pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan (Nugroho, 2022).

Menurut Ida Farida (2022), indikator literasi lingkungan meliputi empat dimensi utama: (1) pengetahuan (knowledge), yaitu pengetahuan tentang kondisi lingkungan secara

umum dan pemahaman terhadap permasalahan lingkungan; (2) keterampilan kognitif, yaitu kemampuan memahami dan mengolah informasi tentang lingkungan; (3) sikap (attitude), yaitu kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan; dan (4) perilaku, yaitu tindakan nyata yang ramah lingkungan seperti pengurangan sampah, efisiensi energi, dan partisipasi dalam pelestarian lingkungan. Keempat dimensi ini digunakan sebagai indikator pengukuran variabel literasi lingkungan dalam penelitian ini.

Persepsi Lingkungan

Persepsi lingkungan adalah interpretasi individu terhadap lingkungan yang didasarkan pada latar belakang budaya, nalar, dan pengalaman individu tersebut (Hanurawan, 2024). Persepsi terhadap lingkungan hidup merupakan cara-cara individu memahami dan menerima stimulus lingkungan yang dihadapinya, di mana proses pemahaman tersebut menjadi lebih mudah karena individu mengaitkan objek yang diamatinya dengan pengalaman tertentu dan makna-makna yang terkandung dalam objek tersebut. Persepsi lingkungan yang baik akan mendorong sikap dan perilaku yang peduli terhadap lingkungan, sedangkan persepsi yang rendah dapat menghambat upaya pelestarian lingkungan (Lubis, 2025).

Menurut Doli Maulana Gama Samudera Lubis (2025), terdapat tiga indikator persepsi lingkungan yang relevan: (1) penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu, yaitu kemampuan indera dalam menerima gambaran dari lingkungan sekitar tempat usaha; (2) pengertian atau pemahaman, yaitu proses mengorganisir dan menginterpretasi gambaran yang diterima terkait kondisi lingkungan dan dampak aktivitas produksi; dan (3) penilaian atau evaluasi, yaitu proses individu membandingkan pemahaman yang diperoleh dengan nilai dan norma yang diyakininya mengenai pentingnya kelestarian lingkungan. Ketiga indikator ini digunakan sebagai dasar pengukuran variabel persepsi lingkungan dalam penelitian ini.

Industri Kecil Menengah (IKM) Batik dan Green Economy

Industri Kecil Menengah (IKM) batik merupakan bagian dari sektor ekonomi kreatif yang memiliki nilai budaya dan ekonomi tinggi, sekaligus berpotensi menimbulkan dampak lingkungan apabila proses produksinya tidak dikelola secara bertanggung jawab. Proses produksi batik menghasilkan limbah cair dari pewarnaan yang mengandung bahan kimia berbahaya, sisa lilin (*malam*) dari proses pembatikan, serta asap dari proses perebusan yang menggunakan kayu bakar. Pengelolaan limbah yang tidak optimal berpotensi mencemari tanah, air, dan udara di sekitar lokasi usaha (Zulfikar & Mayvita, 2019). Oleh karena itu, penerapan prinsip *Green Economy* pada IKM batik menjadi sangat penting, tidak hanya untuk menjaga keberlanjutan lingkungan, tetapi juga untuk mempertahankan daya saing usaha di tengah meningkatnya kesadaran konsumen terhadap produk ramah lingkungan.

Hubungan Antarvariabel dan Hipotesis

Literasi lingkungan memberikan dasar pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman individu terhadap isu-isu lingkungan, yang pada akhirnya mendorong perubahan perilaku menuju praktik yang lebih ramah lingkungan dan mendukung penerapan *Green Economy*. Semakin tinggi kemampuan literasi lingkungan pelaku usaha, maka semakin baik kemampuannya dalam memecahkan permasalahan lingkungan di sekitar usahanya (Adela & Sukarno, 2018). Sementara itu, persepsi lingkungan yang positif akan mendorong pelaku usaha untuk lebih memperhatikan keseimbangan antara kegiatan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Kombinasi keduanya akan mendorong individu untuk lebih sadar, peduli, dan mampu mengambil keputusan tepat dalam menerapkan praktik-praktik ramah lingkungan dalam kegiatan usaha. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian ini adalah: H1: Literasi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pencapaian *Green Economy*; H2:

Persepsi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pencapaian Green Economy; H3: Literasi lingkungan dan persepsi lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pencapaian *Green Economy* pada IKM batik di Kecamatan Muara Sabak Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian lapangan (*field research*) dilaksanakan di Kecamatan Muara Sabak Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, pada periode Mei 2025 hingga Juli 2026. Lokasi ini dipilih karena merupakan wilayah dengan jumlah usaha batik terbanyak di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan masih ditemukan permasalahan terkait rendahnya literasi lingkungan dan persepsi lingkungan pelaku usaha dalam penerapan *Green Economy*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemilik dan karyawan IKM batik di Kecamatan Muara Sabak Timur yang berjumlah 36 orang, yang terdiri dari 4 unit usaha batik: Raisa Batik (12 orang), Batik Pelangi (10 orang), Batik Teratai (4 orang), dan Batik Bersama (10 orang). Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh (total sampling) karena jumlah populasi kurang dari 100 orang (Sugiyono, 2022), sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian berjumlah 36 responden.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik: (1) kuesioner dengan skala Likert lima poin (sangat tidak setuju = 1 sampai sangat setuju = 5); (2) observasi lapangan untuk mengamati kondisi pengelolaan lingkungan di area produksi batik; dan (3) dokumentasi berupa data omzet, jumlah karyawan, dan arsip kegiatan produksi. Instrumen penelitian terdiri dari 9 item untuk variabel literasi lingkungan (X1) dengan indikator pengetahuan, keterampilan kognitif, sikap, dan perilaku; 6 item untuk variabel persepsi lingkungan (X2) dengan indikator penyerapan, pemahaman, dan penilaian; serta 7 item untuk variabel *Green Economy* (Y) dengan indikator keinklusi ekonomi, kehijauan ekonomi, dan pendorong pertumbuhan.

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan SPSS versi 26 melalui tahapan: (1) uji kualitas data (uji validitas dengan membandingkan r hitung dan r tabel pada taraf signifikansi 5%, serta uji reliabilitas dengan kriteria *Cronbach's Alpha* > 0,60); (2) uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas); (3) analisis regresi linear berganda dengan persamaan $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$; (4) uji hipotesis melalui uji t (parsial) dan uji F (simultan) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$; serta (5) analisis koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Responden penelitian ini berjumlah 36 orang yang merupakan seluruh pemilik dan karyawan IKM batik di Kecamatan Muara Sabak Timur. Berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 24 orang (67%) berjenis kelamin perempuan dan 12 orang (33%) laki-laki, menunjukkan bahwa industri batik di wilayah ini lebih banyak melibatkan tenaga kerja perempuan. Berdasarkan usia, kelompok terbanyak adalah usia 31–40 tahun (39%), diikuti usia 20–30 tahun (31%), 41–50 tahun (19%), dan di atas 50 tahun (11%), menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif. Berdasarkan lama bekerja, 36% responden telah bekerja 4–6 tahun, menunjukkan tingkat pengalaman yang memadai dalam industri batik.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung terhadap r tabel ($df = 34$, $\alpha = 5\%$) sebesar 0,329. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh 22 item pertanyaan—meliputi 9 item variabel literasi lingkungan (X1), 6 item persepsi lingkungan (X2), dan 7 item *Green Economy* (Y)—memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel (rentang 0,679–0,857), sehingga seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* menghasilkan nilai 0,890 untuk literasi lingkungan, 0,935 untuk persepsi lingkungan, dan

0,942 untuk Green Economy. Seluruh nilai berada di atas kriteria 0,60, sehingga seluruh instrumen dinyatakan reliabel.

Uji asumsi klasik dilakukan melalui tiga pengujian. Pertama, uji normalitas menggunakan grafik Normal P-Plot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga data residual berdistribusi normal. Kedua, uji multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance sebesar 0,802 ($> 0,10$) dan nilai VIF sebesar 1,246 (< 10) untuk kedua variabel independen, sehingga tidak terjadi multikolinearitas. Ketiga, uji heteroskedastisitas melalui grafik Scatterplot menunjukkan titik-titik menyebar secara acak di atas dan bawah angka 0 tanpa membentuk pola tertentu, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas. Seluruh asumsi klasik terpenuhi dan model regresi layak digunakan.

Hasil Uji Hipotesis

Analisis regresi linear berganda menghasilkan persamaan: $Y = 17,891 + 0,177X_1 + 0,831X_2$. Hal ini berarti konstanta sebesar 17,891 menunjukkan nilai *Green Economy* tanpa pengaruh literasi dan persepsi lingkungan. Koefisien regresi literasi lingkungan sebesar 0,177 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan literasi lingkungan akan meningkatkan pencapaian *Green Economy* sebesar 0,177 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien regresi persepsi lingkungan sebesar 0,831 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan persepsi lingkungan akan meningkatkan pencapaian *Green Economy* sebesar 0,831 satuan. Nilai koefisien persepsi lingkungan yang lebih besar menunjukkan kontribusinya yang lebih dominan dibandingkan literasi lingkungan.

Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa variabel literasi lingkungan memiliki nilai t hitung sebesar 3,149 ($> t$ tabel 1,692) dengan signifikansi 0,003 ($< 0,05$), sehingga H1 diterima literasi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap *Green Economy*. Variabel persepsi lingkungan memiliki nilai t hitung sebesar 5,432 ($> t$ tabel 1,692) dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga H2 diterima persepsi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap *Green Economy*. Nilai t hitung persepsi lingkungan yang lebih besar mengonfirmasi perannya yang lebih kuat secara parsial dalam memengaruhi pencapaian *Green Economy* pada IKM batik di Kecamatan Muara Sabak Timur.

Hasil uji F (simultan) menunjukkan nilai F hitung sebesar 15,089 ($> F$ tabel 3,28) dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga H3 diterima literasi lingkungan dan persepsi lingkungan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pencapaian *Green Economy* pada IKM batik di Kecamatan Muara Sabak Timur. Hasil ini menunjukkan bahwa pencapaian *Green Economy* tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan membutuhkan kombinasi antara pengetahuan lingkungan yang baik dan persepsi positif terhadap pentingnya menjaga lingkungan dari pelaku usaha.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,446, yang berarti 44,6% variasi pencapaian *Green Economy* dapat dijelaskan oleh variabel literasi lingkungan dan persepsi lingkungan, sedangkan sisanya sebesar 55,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini, seperti dukungan pemerintah, teknologi produksi, modal usaha, dan perilaku konsumen.

Pembahasan

Pengaruh Literasi Lingkungan terhadap Green Economy

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pencapaian *Green Economy* pada IKM batik di Kecamatan Muara Sabak Timur ($t = 3,149$; sig. = 0,003). Temuan ini sejalan dengan penelitian Setiyadi, Nasrudin, dan Hilal (2023) yang menemukan bahwa eco literacy berpengaruh signifikan terhadap *Green Economy* dengan nilai t hitung sebesar 11,241 dan signifikansi 0,000. Pelaku usaha yang memiliki pengetahuan lingkungan yang baik akan lebih memahami pentingnya pengelolaan limbah batik, menjaga kebersihan area produksi, serta mengurangi pencemaran lingkungan akibat proses pewarnaan dan penggunaan bahan kimia.

Literasi lingkungan mendorong munculnya sikap dan perilaku yang lebih peduli terhadap lingkungan. Pelaku usaha yang memiliki kesadaran lingkungan yang baik akan lebih terbuka terhadap penggunaan bahan yang ramah lingkungan, pengurangan limbah produksi, dan penerapan praktik usaha yang lebih efisien. Rahma (2025) dalam kajiannya tentang *Green Economy* berbasis bank sampah di Kota Jambi menegaskan bahwa penerapan *Green Economy* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sangat bergantung pada tingkat pengetahuan dan kesadaran lingkungan pelaku usaha. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Retnoasih (2025) bahwa pengetahuan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi berkelanjutan, yang mencerminkan pentingnya komponen kognitif dalam mendukung praktik bisnis ramah lingkungan.

Pengaruh Persepsi Lingkungan terhadap Green Economy

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pencapaian *Green Economy* pada IKM batik ($t = 5,432$; $\text{sig.} = 0,000$), dengan nilai koefisien regresi yang lebih besar dibandingkan literasi lingkungan ($0,831$ vs $0,177$). Hal ini mengindikasikan bahwa cara pandang dan penilaian pelaku usaha terhadap pentingnya menjaga lingkungan memiliki hubungan yang lebih kuat terhadap penerapan prinsip *Green Economy* dalam kegiatan produksi batik. Pelaku usaha yang memiliki persepsi positif terhadap lingkungan cenderung lebih terdorong untuk mengelola limbah dengan baik, mengurangi pencemaran, dan memperhatikan kualitas lingkungan di sekitar tempat produksi.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Zulfikar dan Mayvita (2019) yang menyimpulkan bahwa persepsi UMKM terhadap lingkungan berpengaruh terhadap implementasi *Green Economy* di Provinsi Kalimantan Selatan. Persepsi lingkungan yang baik juga meningkatkan motivasi pelaku usaha dalam menerapkan praktik usaha ramah lingkungan karena mereka mulai menyadari bahwa konsumen saat ini lebih tertarik pada produk yang aman dan ramah lingkungan. Alawiyah dan Anita (2023) dalam penelitiannya tentang strategi bisnis batik di Seberang Kota Jambi menemukan bahwa orientasi pelaku usaha terhadap kualitas dan keberlanjutan produk, yang mencerminkan persepsi positif terhadap lingkungan, merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dan daya saing industri batik lokal.

Pengaruh Simultan Literasi dan Persepsi Lingkungan terhadap Green Economy

Hasil uji F menunjukkan bahwa literasi lingkungan dan persepsi lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pencapaian *Green Economy* ($F = 15,089$; $\text{sig.} = 0,000$). Kombinasi antara literasi dan persepsi lingkungan yang baik menciptakan sinergi yang mendorong pelaku usaha untuk lebih siap mengadopsi inovasi ramah lingkungan, seperti pengelolaan limbah yang efisien, penggunaan bahan baku yang aman, dan peningkatan efisiensi produksi. Semakin tinggi literasi lingkungan dan persepsi lingkungan yang dimiliki pelaku IKM batik, maka semakin besar peluang terciptanya industri batik yang mampu meningkatkan ekonomi masyarakat tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan.

Nilai Adjusted R^2 sebesar $0,446$ menunjukkan bahwa $44,6\%$ variasi pencapaian *Green Economy* dapat dijelaskan oleh literasi dan persepsi lingkungan. Sisanya sebesar $55,4\%$ dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan kebijakan pemerintah, ketersediaan teknologi ramah lingkungan, akses modal usaha, dan perilaku konsumen yang semakin selektif. Meskipun demikian, kontribusi sebesar $44,6\%$ merupakan angka yang cukup signifikan dan menunjukkan bahwa upaya peningkatan literasi dan persepsi lingkungan melalui program edukasi, pelatihan, dan pendampingan dapat menjadi strategi efektif dalam mendorong implementasi *Green Economy* pada IKM batik di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa: Pertama, literasi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pencapaian *Green Economy* pada IKM batik di Kecamatan Muara Sabak Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Timur ($t = 3,149$; $\text{sig.} = 0,003 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku lingkungan pelaku usaha, maka semakin baik pula penerapan *Green Economy* dalam kegiatan produksi batik. Kedua, persepsi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pencapaian *Green Economy* ($t = 5,432$; $\text{sig.} = 0,000 < 0,05$), dengan kontribusi yang lebih dominan dibandingkan literasi lingkungan. Ketiga, literasi lingkungan dan persepsi lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pencapaian *Green Economy* ($F = 15,089$; $\text{sig.} = 0,000 < 0,05$), dengan kontribusi sebesar 44,6% ($\text{Adjusted } R^2 = 0,446$).

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan literasi dan persepsi lingkungan pelaku usaha IKM batik merupakan kunci dalam mendukung implementasi *Green Economy*. Pemerintah daerah dan instansi terkait perlu merancang program pelatihan lingkungan yang terstruktur, menyediakan fasilitas pengolahan limbah batik yang memadai, serta mendorong penggunaan pewarna alami sebagai upaya konkret menuju industri batik yang berkelanjutan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang memengaruhi *Green Economy* seperti dukungan pemerintah, inovasi teknologi, dan perilaku konsumen, serta memperluas cakupan wilayah penelitian ke seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

Bagi pelaku IKM batik, disarankan untuk mengikuti pelatihan pengelolaan limbah dan memanfaatkan bahan pewarna alami guna mendukung praktik produksi yang ramah lingkungan. Bagi pemerintah daerah, diperlukan program pendampingan intensif dan penyediaan sarana pengolahan limbah batik. Bagi masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan kepedulian terhadap produk batik ramah lingkungan dan mendukung industri batik lokal yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adela, & Sukarno. (2018). Adiwiyata program recipient school in growing ecoliteracy of students. *Proceedings of ICTTE*, 262.
- Alawiyah, R., & Anita, E. (2023). Analisis strategi bisnis batik (Studi pada Diana Batik di Seberang Kota Jambi). *Journal of Student Research*, 1(6), 312–322. <https://doi.org/10.21070/perisai.v2i2.1686>
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). (2020). Kumpulan pemikiran pengembangan *Green Economy* di Indonesia (Tahun 2010–2012), Buku 1: Sintesis. Jakarta: Direktorat Lingkungan Hidup. <https://doi.org/10.22219/jibe.vol4.no2.101-114>
- Farida, I. (2022). Pengembangan literasi lingkungan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanurawan, F. (2024). Psikologi lingkungan. Malang: Edulitera.
- Iskandar, Azwar, & Aqbar, K. (2019). *Green Economy* Indonesia dalam perspektif maqashid syari'ah. *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Perbankan Syariah*, 3(2), 1-15.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Benahi literasi melalui lingkungan belajar. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lubis, D. M. G. S. (2025). Psikologi lingkungan. Bandung: Widina Media Utama. <https://doi.org/10.37366/jespb.v6i01.179>
- Makmum. (2017). Green economy: Konsep, implementasi dan peranan kementerian keuangan. Jakarta: Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20206pp1060-1073>
- Manika, C. (2024). Penerapan *Green Economy* pada UMKM di Kecamatan Gubeng Kota Surabaya. *Jurnal Keuangan dan Manajemen Akuntansi*, 6(3), 95–110. <https://doi.org/10.35891/ml.v11i2.1873>

- Mutia, A., & Rahma, S. (2024). Pengaruh kualitas pelayanan, kelengkapan produk dan lokasi terhadap keputusan pembelian konsumen. *E-Journal Al Dzahab*, 5(2), 70–82. <https://doi.org/10.61722/jssr.v1i2.186>
- Nugroho. (2022). Konsep pendidikan lingkungan hidup sebagai upaya penanaman kesadaran lingkungan pada kelas IV MIN 1 Jombang. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah*, 1–12.
- Rahma, S. (2025). Penerapan *Green Economy* dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis bank sampah (Studi kasus pada bank sampah di Kota Jambi). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 1–15. <https://doi.org/10.30631/ijoieb.v9i1.2430>
- Retnoasih, T. (2025). Pengaruh pengetahuan lingkungan, literasi ekonomi dan kesadaran lingkungan terhadap perilaku konsumsi berkelanjutan pada mahasiswa S1 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. *Jurnal Ekonomi*, 1–18.
- Setiyadi, A., Nasrudin, & Hilal, S. (2023). Pengaruh eco literacy terhadap Green Economy. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 83–95.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, N., dkk. (2024). Pengaruh literasi ekologi berbasis pembelajaran ekowisata untuk meningkatkan perilaku peduli lingkungan siswa MTs Swasta YPIP Panjeng. *Jurnal Tarbiyah*, 31(2), 250–265.
- Zulfikar, R., & Mayvita, P. A. (2019). Tingkat pengetahuan lingkungan, persepsi, dan perilaku UMKM di Provinsi Kalimantan Selatan dalam mengimplementasikan Green Economy. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 4(3), 95–102.